

**OBITUARI**  
**Soritua Albert Ernst Nababan**  
(1933 – 2021)



---

**Hasahatan Hutahaeen**

Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara  
hasea2014@gmail.com

---

Ada banyak pelajaran yang dapat dipetik dari pelayanan dan buah pikir Soritua Albert Ernst Nababan (Selanjutnya SAE Nababan). Pada obituary ini setidaknya tiga kata yang dapat dilekatkan pada sosok teolog Batak kelas dunia ini; ekumenis, HKBP dan pemuda. Beliau seorang pendeta HKBP, anak dari ayah aktivis pendidikan (juga dipanggil *meneer* Nababan di zamannya) di *Bonapasogit*, (sebutan untuk kampung halaman orang Batak). Ibunya lulusan Sekolah Guru Putri dari Padang Panjang (Sumbar), aktif memperjuangkan pendidikan untuk kaum putri pribumi, setelah tamat pada 8 April 1925. (Nababan, 2020).

Kisah perjalanan hidupnya mulai dari Siborongborong hingga studi Teologi di Hoogere Theologische School (HThS) di Jakarta (sekarang STT Jakarta, kemudian berubah nama menjadi STFT Jakarta) dilalui pada masa-masa Negara Indonesia sangat tidak baik dari sisi ekonomi maupun

keamanan kala itu. Selama studi di STT Jakarta beliau mulai aktif dalam kegiatan pelayanan, baik di pemuda maupun gerakan ekumenis.

### **Membangun Gerakan Ekumenis**

Keterlibatan SAE Nababan pada gerakan ini dimulai sebelum memperoleh tabhisan pendeta, tepatnya tahun kedua sebagai mahasiswa STT. Selain bergabung dengan Organisasi GMKI, SAE Nababan juga aktif di organisasi Majelis Pemuda Kristen Oikumenis (MPKO), sejak 1952. Konferensi Pemuda Ekumenis di Kottayam, India pada Desember 1952 hingga Januari 1953 adalah pengalaman pertama tingkat internasional yang kemudian memberinya pengalaman dan banyak kenalan teolog dunia pada bidang ekumenis. Hal ini menjadi bibit yang tumbuh dengan subur dalam kehidupan pelayanan SAE Nababan di tahun-tahun kemudian. Tentu dengan berbagai jabatan pada level internasional yang diembannya dapat diyakini berbasis pada gerakan ekumenis tersebut. (Lumbantobing, 2019)

### **Memimpin Huria Kristen Batak Protestan**

Furida menuliskan bagaimana kisruh dan peliknya persoalan HKBP terjadi dengan durasi serta dampak nyata sekitar 10 tahun (Simanjuntak, 2012). Pada masa itu HKBP mengalami goncangan luar biasa dari luar struktur, oleh sebagian kalangan ditengarai sebagai intervensi pemerintah. (Lumbantobing, 2017). Pada masa itu SAE Nababan merupakan pucuk pimpinan HKBP sebagai Ephorus untuk periode 1987-1992. Konflik

kemudian hadir di tengah HKBP yang disebut dalam Almanak Ephorus HKBP berakhir pada 17 Nopember 1998 (Butarbutar, 2021).

Meskipun menghadapi konflik, SAE Nababan terus berjuang memajukan pelayan, jemaat dan struktur organisasi HKBP. Dengan pengalaman pelayanan organisasi tingkat dunia SAE Nababan adalah sosok yang tidak dapat dilupakan untuk kemajuan HKBP.

### **Pelayanan Pemuda**

Setelah menyelesaikan studi kesarjanaan di STT Jakarta, SAE Nababan menerima penempatan pertama sebagai pendeta pemuda di HKBP Sudirman. Sebagai pendeta pemuda beliau dianggap berhasil mendongkrak keaktifan muda-mudi dalam pelayanan gereja. Ia mengajarkan para pemuda agar “menghormati yang lebih tua dan merangkul pemuda lainnya”. Hal ini ‘ditularkan’ kepada muda-mudi gereja untuk menarik simpatik pemuda-pemudi batak lainnya yang tidak terlibat dan aktif dalam gereja. Hasilnya semakin banyak pemuda batak yang antusias datang ke gereja.

Kepedulian SAE Nababan terhadap pemuda Batak, terlebih muda-mudi HKBP cukup tinggi. Pernah beliau menjadi narasumber pada suatu kegiatan pemuda tahun 1988 di HKBP Banda Aceh. Pada kegiatan tersebut seorang peserta mengeluhkan sulitnya orang muda di Aceh mendapatkan pekerjaan yang kemungkinan karena faktor agama. SAE kemudian meminta agar: "nama-nama naposobulung yang D3 dan S1 masih pengangguran besok pagi harus diserahkan padanya. Menurutny

“tidak seharusnya mereka itu mengganggu.” Beberapa Minggu kemudian beberapa nama *Naposobulung* Banda Aceh dihubungi oleh berbagai perusahaan di Aceh termasuk BUMN, melalui telp gereja HKBP, dengan pesan agar nama-nama yang disebutkan supaya segera menghubungi institusi tersebut. Kemudian pemuda-pemudi HKBP Banda Aceh diterima bekerja di PT POS, Perbankan, dan perusahaan asing baik di Aceh maupun di Jakarta (T. Sihombing, *wawancara personal*).

## **PEMBAHASAN**

Dari kehidupan SAE Nababan, tampak satu prinsip yang harus dituliskan yaitu menaati Aturan dan Peraturan yang berlaku. Salah satu yang patut dicatat adalah ketika berlangsung krisis dan kemelut HKBP namun disisi lain beliau harus pergi ke Jerman untuk menjalani operasi. Beberapa pejabat gereja HKBP setingkat Provinsi (*praeses*) memintanya untuk mengeluarkan Surat Mandat selama menjalani operasi di Jerman. Meski dalam kemelut, SAE Nababan kemudian tidak menyetujui maksud baik tersebut karena hal itu tidak ada dalam Aturan dan Peraturan HKBP. (Simarmata, 2015).

Hal ini Alkitabiah bila diperhatikan pada Mazmur 119:24+111. Pemazmur meyakini bahwa mengikuti aturan dan peraturan yang telah ditetapkan akan menggiringnya pada sukacita dan tanpa beban. Paulus juga menyatakan bahwa wujud anugerah Allah bagi gereja-Nya jika segala sesuatunya berjalan dengan sopan dan teratur (1 Kor.14:40). Tentu untuk

keteraturan itu sekelompok orang dalam satu wadah organisasi harus taat pada azas yang tertulis dalam Aturan dan Peraturan yang berlaku.

Dalam aspek bentuk ibadah, penyembahan, pujian dan doa, SAE Nababan sangat terbuka. Baginya bentuk dan ekspresi spiritualias seseorang tidak harus sama antara yang satu dengan lainnya. Inilah yang membuat sosok SAE Nababan cocok dengan gerakan ekumenis di tingkat Nasional maupun Internasional. Karena keindahan itu tersusun dari kepelbagaian di dalam Kristus. Dibangun atas dasar Firman-Nya yang tertulis di dalam Alkitab. Dari Alkitablah gereja-gereja menemukan anugerah di dalam Kristus dan berekspresi seturut keberadaannya.

## **PENUTUP**

Teolog itu telah pergi, namun jejaknya tetap di bumi. Kebangkitan dan kekuatan gereja di masa depan tidak dapat melupakan persiapan gereja kepada pemudanya di masa kini. Untuk kekuatan yang maksimal gereja tidak boleh sendiri. Ekumenis merajut banyak perbedaan menjadi kekuatan selain keindahan. Duduk dan berdiri bersama dalam wadah ekumenis tentu berpijak dari teologi yang dilahirkan atas penelusuran Alkitab. Meski Alkitab mengajarkan kesatuan dan persatuan antar gereja, namun bagi pemimpinnya sangat perlu dalam memahami aturan dan peraturan yang berlaku. Tentu untuk kemajuan Kerajaan-Nya dan demi Anugerah-Nya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Butarbutar, R. (2021). *Almanak 2021*.
- Lumbantobing, D. (2017). *HKBP do HKBP HKBP is HKBP* (S. S. Saragih (ed.)). BPK Gunung Mulia.
- Lumbantobing, D. (2019). *Tumbuh Lokal Berbuah Universal: Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Pasca 100 tahun* (R. U. Napitupulu (ed.)). BPK Gunung Mulia.
- Nababan, S. (2020). *Selagi Masih Siang* (P. SK & B. Tampubolon (eds.)). BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak, F. (2012). *Gereja Batak dan Politik Kekuasaan: Studi Literatur Kasus Konflik dan Resolusi Konflik HKBP*. Lembaga Pemberdayaan Media dan Komunikasi (LAPiK).
- Simarmata, W. (2015). *Aturan Dohot Peraturan HKBP 2002 DUNG Amandemen Paduahon*. Kantor Pusat HKBP.